



PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI BERBICARA BAHASA ARAB BERBASIS KOMUNIKATIF INTERAKTIF

Ahmad Helwani Syafi'i

Email: Ahelwani1407@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Mataram

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Submitted:
09-03-2022

Accepted:
15-03-2022

Keywords:

Problem Solving, Bahasa Arab,
komunikatif, interaktif.

Pendidikan merupakan langkah kongkrit pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menempuh dunia global sekarang ini yang makin menantang, baik dari segi spritual, sosial dan emosional. Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan permasalahan bangsa yang saat ini makin merosot terutama pondok peantren sebagai wadah menggali ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab *turats* (baca: kitab kuning).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses pengumpulan data-data dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ingin diungkap bagaimana proses belajar mengajar berbicara bahasa Arab berbasis komunikatif interaktif dalam bingkai pembelaran kitab kuning dan kendala apa saja yang dihadapi siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukakan di pondok pesantren Al-Halimy khusus putra menemukan bentuk kegiatan yang mendukung meningkatnya keterampilan berbicara bahasa Arab santri dengan memberikan materi penguatan bahasa Arab seperti: kosa kata (mufradat), imla' dan nahu dan shraf, dan menggunakan metode-metode variatif sesuai dengan materi yang diajar. Kitab kuning juga sebagai basis pembelajaran disana sangat mempengaruhi kecakapan berbicara santri, selain itu juga *milieu* tidak bisa kita napikan yang punya peran penting dalam lingkungan pondok pesantren.



Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengemndalian diri, kepribaian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Rumusan undang-undang di atas menjadi acuan dasar dalam mengembangkan kompetensi siswa dalam semua sisi terutama yang berkaitan dengan keterampilan, yang dalam hal ini keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dianggap sebagai tolok ukur kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan dalam menentukan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mendalam.

Kemampuan berbicara khususnya dalam pembelajaran bahasa arab menjadi prasyarat penting demi menunjang kegiatan belajar mengajar dan merupakan point penting yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa untuk menguasai keterampilan berbicara dan harus dikuasainya baik secara teori maupun praktik terutama dalam berkomunikasi baik antar sesama (siswa) maupun kepada guru.

Guru dalam proses pembelajaran bahasa (baca: bahasa arab) biasanya mengembangkan keterampilan siswa yang notabene-nya mengarah pada keterampilan secara vertikal yaitu keterampilan yang mengarah pada pembentukan pola pikir dalam mengungkapkan pesan-pesan secara lengkap meskipun belum sempurna, dan melalui proses pembelajran yang intent dan runut maka pesan-pesan yang diperoleh akan semakin baik dan sempurna. Mengutip pendapatnya Darmayati Zuhdin (2000: 7) menjelaskan ada tiga cara untuk mengembangkan keterampilan siswa secara vertikal yaitu: a) menirukan pembeiaraaan orang lain (khususnya guru); b) mengembangkan bentuk bentuk ujaran yang dikuasai; c) mendekatkan/ mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Khusus Al-Halimy, ditemukan bahwa, rata-rata siswa/santri mengalami hambatan dalam menyampaikan pesan dari konten/isi pelajaran. Ketika santri diminta untuk mendeskripskan, menganalisis hambatan yang sering terjadi adalah ketidakmampuan siswa/santri dalam berbicara sesuai dengan kaidah bahasa arab, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi terhambat dan terkesan biasa saja.

Selain itu, problem yang ditemukan adalah kurangnya waktu untuk mengulang materi-materi yang terdapat pada kitab kuning yang dipelajari sehingga pembelajaran seakan tersendat dan sering di ulang-ulang. Kemudian siswa/santri sering enggan untuk tampil di depan untuk menjelaskan materi yang dipelajari dan tidak terlalu serius dalam menyampaikan materi pembelajaran.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan santri dalam meningkatkan kemampuan berbicara berbasis komunikatif interaktif, meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alamiah, wajar dan latar yang sesungguhnya (*natural setting*) dengan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisioner. Dengan tehnik analisis data menggunakan menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*) dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan-kegiatan santri dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab berbasis komunikatif intraktif dalam bingkai pembelajaran kitab kuning

Proses intraksi belajar mengajar terdapat berbagai kegiatan yang terdapat di dalamnya. Intraksi tersebut bisa berupa tindakan, ucapan, peragaan dan pemecahan masalah (*problem solving*) untuk mengasah setiap kemampuan (*skill*) siswa baik berupa *hardskill* dan *softskill* demi tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah diformulasikan. Untuk mencapai sasaran pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam semua lingkup lembaga dan atau instansi pendidikan baik lembaga pemerintah maupun swasta memberikan penguatan dalam memahami materi dengan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berbahasa, lebih khususnya bahasa Arab, yang merupakan salah satu ilmu alat yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab-kuning yang ada dilingkungan pondok pesantren.

Asep (2011: 32) secara apik menegaskan bahwa, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing. Sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam proses pembelajaran bisa diserap dengan maksimal.

Kaitannya dengan hal di atas, pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren khususnya pondok khusus Al-halimy memberikan pembelajaran bahasa Arab untuk menunjang santri untuk lebih faham ketika belajar kitab kuning, karena banyak para santri yang tidak begitu faham dengan kata-kata dalam materi yang disampaikan, oleh karena itu harus diberikan penguatan bahasa Arab terlebih dahulu.

Selain itu, terlihat jelas bahwa, santri di pondok khusus Al-halimy di waktu senggang menghafal kosa kata (muffrodad) bahasa Arab yang merupakan keharusan. Selain itu pondok khusus al-halimy dalam pengelolaan kelebagaannya lebih kepada pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khasnya sehingga menjadi suatu keharusan bagi para santri untuk memiliki kemampuan berbahasa Arab sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam peningkatan kemampuan berbicara komunikatif intraktif santri di pondok khusus Al-halimy yaitu dilihat dari beberapa aspek terkait masalah kemampuan berbicara antara lain:

A. Materi penguatan bahasa Arab

Kurikulum yang dikembangkan sekaligus sebagai acuan dalam proses pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab di pondok khusus Al-halimy adalah kurikulum k-13 yang mengharuskan siswa lebih aktif dalam setiap proses yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena sebagaimana difahami bahwa, K-13 dalam implementasinya di lingkungan lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren mengarahkan semua kapasitas yang dimiliki oleh siswa untuk mampu mengolah, meneliti, menelaah setiap konten yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil studi di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal seperti: 1) setiap santri diharuskan menjadi peneliti dalam kegiatan belajar, contohnya menjadi bahtshul masail yaitu untuk memecahkan beberapa permasalahan (di sekolah formal biasanya di sebut dengan istilah problem solving); 2) para santri bergiliran berpidato berbahsa Arab yang di dalam kegiatan pondok disebut muhadharah yang harus diikuti oleh semua santri dalam rangka penguatan berbahasa Arab dan penerapan mufradat yang telah dihafal sebelumnya. Oleh karena itu, di bawah ini peneliti menjelaskan beberapa hal terkait penguatan materi berbahasa Arab di pondok khusus Al-halimy yaitu:

1. *Mufradat*

Menurut Azhar (2003: 2) menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun bahasa Semit yaitu rumpun bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa asing

yang tidak sama kosa katanya dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu kosa-kata bahasa Arab atau lebih dikenal dengan istilah mufradat diajarkan sejak santri mengenal bahasa Arab. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung bagi para santri untuk lebih mengenal bahasa Arab dan selanjutnya dihafal dan dipraktikkan dalam sehari-hari khususnya dalam pembelajaran kitab kuning.

Hasil penelusuran peneliti di lapangan ditemukan bahwa, setiap santri yang sudah agak lama di pondok diharuskan untuk berbicara bahasa Arab. Dan ada waktu-waktu tertentu seperti kegiatan muhadarah setiap santri yang memiliki jadwal untuk berpidato dalam bahasa Arab. Selain itu, pengelola pondok juga mengkonfirmasi bahwa, para santri harus menyeter hafalan mufradatnya untuk mengetahui kemajuan santri dalam mempraktikkan bahasa Arab. Karena hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran kitab kuning yang diselenggarakan pondok. Dan biasanya mufradat yang diberikan disesuaikan dengan jenjang para santri.

Senada dengan hal di atas Rosydi (2009: 56) memaparkan dengan tegas bahwa, memilih kosakata yang tepat dan sesuai agar dapat mengungkapkan makna yang dikehendaki. Pemahaman yang tepat terhadap pesan yang disampaikan melalui bahasa banyak ditentukan oleh pemahaman dan penggunaan yang tepat terhadap kosakata yang digunakan dalam percakapan tersebut.

Statement di atas menghendaki adanya pemilihan kosa kata yang diberikan kepada para santri dilihat dari jenjangnya. Karena akan berpengaruh pada pengalaman belajar mereka. Dan bisa diketahui bahwa, dalam pembelajaran kitab kuning selain guru menjelaskan dalam bahasa Arab, santri harus jeli untuk memahami kosakata yang digunakan oleh guru dalam memaparkan isi/ konten yang terdapat di dalam kitab yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran.

Selanjutnya untuk memahami lebih mendalam terkait dengan konteks pembelajaran yang tertuang di dalam kitab kuning, santri diharuskan untuk mengkonfirmasi apa pun terkait masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa Arab.

2. *Imla'* (menulis)

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat produktif yang menggunakan tulisan. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara keterampilan berbahasa lainnya karena menulis bukan saja sekadar menyalin kata-kata

atau kalimat–kalimat melainkan mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur (Zulela, 2013: 5).

Pendapat di atas mengindikasikan beberapa hal yaitu: a) menulis membutuhkan analisis yang tajam; b) memiliki kosa kata yang banyak; c) kemampuan untuk menuangkan ide dan gagasan. Dan dalam bahasa Arab, santri tidak saja mampu menghafal mufradat yang telah diberikan oleh guru tetapi juga harus mampu menulisnya. Hal ini dilakukan untuk melatih tangan untuk menulis kota kata bahasa Arab. Karena di dalam proses pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pondok khusus Al-halimy mengharuskan santri untuk bisa menulis dan membaca.

Selain itu dari hasil pengamatan peneliti di lapangan yaitu: a) beberapa santri belajar menulis bahasa Arab untuk jenjang yang lebih rendah; b) Sedangkan ketika proses pembelajaran kitab kuning, santri diajarkan untuk men-syakal (memberikan harakat/ baris pada kosa kata); c) untuk jenjang yang lebih tinggi diharuskan untuk menulis pidato dalam bahasa Arab dan harus sesuai dengan kaidah atau tatanan *nahu* dan *sharfnya*.

3. *Nahu dan sharaf*

Pada jenjang yang lebih tinggi-tahap yang dipelajari adalah grammer atau dalam istilah pembelajaran bahasa Arab disebut *nahu* dan *sharaf*. Pembelajaran *nahu* dan *sharaf* sebagaimana dikonfirmasi oleh pengasuh pondok, memiliki beberapa fungsi yaitu: a) meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara dalam bahasa Arab, terutama ketika menjelaskan konten/isi kitab kuning yang sedang dipelajari; b) mengarahkan santri untuk membiasakan mengenal istilah-istilah baru dalam bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab; 3) meningkatkan dan memberikan penguatan dalam penguasaan linguistik, karena ilmu linguistik sangat berpengaruh dalam pembelajaran kitab kuning.

Menurut hemat peneliti, ada beberapa kelebihan ketika santri menguasai ilmu *nahu* dan *shraf* yaitu: a) mampu memahami isi kitab dengan lebih baik; b) dengan penguasaan ilmu *nahu* dan *shraf*, santri akan mampu membaca kitab walaupun tidak berbaris; c) santri bisa belajar sendiri karena sudah dibekali dengan ilmu *nahu* dan *sharf* walaupun tidak didampingi oleh gurunya.

Dari beberapa kelebihan di atas, bisa dikatakan bahwa ilmu ini sangat penting karena sangat mempengaruhi santri dalam menelaah, meneliti dan memahami isi dari kitab yang sedang dipelajari. Selain itu setiap kitab memiliki kesulitan yang berbeda-beda sehingga diharuskan untuk selalu memperdalam ilmu ini (baca: *nahu dan shraf*) di samping

membanyak kosa kata (*mufradat*) untuk menunjang kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok. Sehingga diperlukan metode-metode yang tidak seragam dalam mempelajari kemampuan berbicara bahasa Arab, karena jika hanya menggunakan metode-metode konvensional maka hasilnya kurang maksimal.

B. Metode peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab

Metode dipahami sebagai jalan atau cara yang ditempuh oleh guru untuk sampai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan hal ini maka pada dasarnya metode bisa diasumsikan sebagai, cara yang digunakan untuk mengaplikasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal, merupakan pengertian dari metode (Wina Sanjaya, 2008: 147).

Sebelum proses pembelajaran berlangsung biasanya guru akan mempersiapkan beberapa hal seperti: menyusun silabus dan RPP yang merupakan pijakan dasar dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian menentukan metode yang akan digunakan dan diikuti dengan penggunaan media pembelajaran sekiranya membutuhkan media. Karena seperti yang diketahui, setiap konten/ isi pelajaran pada umumnya tidak ada yang seragam sehingga tidak akan mungkin menggunakan metode yang seragam pula.

Dari temuan peneliti pada latar penelitian ditemukan bahwa, para pengajar di pondok khusus al-halimy kadang-kadang menggunakan metode yang bervariasi dilihat dari maeri (baca: kitab) yang dipelajari. Karena setiap kitab di pondok khusus al- halimy memiliki jenjang-jenjang sehingga tidak bisa menseragamkan metode untuk semua kitab. Terkadang guru harus menggunakan dua atau tiga metode untuk menjabarkan dan menjelaskan suatu konteks tertentu.

Ada beberapa alasan sehingga mengharuskan guru untuk menggunakan metode yang bervariasi, yaitu: 1) konten/ isi yang terkandung dalam kitab yang dipelajari memiliki makna yang sulit dipahami oleh santri; 2) untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya; 3) dari sisi santri yang memiliki kapasitas dan sosiokultural yang berbeda; 4) kemampuan awal siswa dalam mempelajari kitab sehingga berpengaruh dalam memahami isi pelajaran; 5) milieu yang mengitari santri dan guru yang berbeda sehingga menjadi gap dalam menyampaikan pesan dan isi kitab yang sedang dipelajari.

Senada dengan statement diatas Ahmadi dan Joko (2005: 52) mensinyalir bahwa metode pembelajaran yaitu cara penyajian yang harus dikuasai oleh pendidik atau seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada siswa baik secara individu ataupun kelompok di dalam kelas, agar materi yang disampaikan dapat dipahami, diserap dan dimanfaatkan oleh siswa

dengan baik dan benar.

Berkenaan dengan hal di atas, maka bisa diketahui beberapa metode yang digunakan oleh guru terkait dengan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab ketika sedang proses pembelajaran kitab kuning yaitu:

1. Ceramah

Metode ceramah dikenal sebagai metode konvensional yang paling sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Biasanya metode ini digunakan pada awal proses pembelajaran untuk menghantakan santri pada awal pemahaman terkait dengan materi yang akan dipelajari. Biasanya pada awal proses pembelajaran santri akan diperkenalkan dengan kosa kata yang terdapat pada obyek bahasan sehingga tidak menyulitkan santri untuk memahami materi yang disampaikan. Kemudian selanjutnya guru akan memaparkan beberapa kaidah-kaidah yang terdapat di dalam kitab agar santri mampu menemukan pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam materi sehingga bisa diaplikasikan.

Dari pengamatan peneliti, kebanyakan guru menggunakan metode ini untuk awal proses pembelajaran lazimnya hanya digunakan untuk pengantar saja. Karena metode ini tidak tepat digunakan jika materi yang diajarkan oleh guru membutuhkan analisis yang dalam alih-alih berkaitan dengan pemecahan masalah. Seperti materi tentang ilmu mawaris/faraid, ketika mengkaji tentang kitab *Matan rohbiyah* membutuhkan keterampilan yang mumpuni dari santri untuk memecahkannya. Selain itu metode ini digunakan ketika mengajarkan materi untuk santri-santri pemula yang baru mengenal kitab kuning.

Adapun untuk santri yang sudah berada di jenjang yang lebih tinggi metode ini jarang digunakan, karena lebih kepada kegiatan pembelajaran yang berpusat ke santri sendiri sehingga guru berfungsi sebagai fasilitator. Dengan demikian santri bisa mengoptimalkan segala kompetensi yang dimiliki. Di sisi lain guru bisa memantau kemajuan yang telah diraih santri dalam proses pembelajarannya.

2. Memperagakan atau mempraktikkan

Selanjutnya metode yang sering digunakan oleh guru di pondok khusus al-halimy adalah metode memperagakan (*mubasyarah*). Ada beberapa kelebihan dengan menggunakan metode ini, menurut hemat penulis yaitu: a) santri mempraktikkan keterampilan berbicara bahasa Arab baik dalam bentuk percakapan langsung, membaca kitab kuning dengan kaidah-kaidahnya, berdebat atau berdiskusi dengan menggunakan

bahasa Arab; b) memperkuat hafalan kosa kata dan bisa menemukan kosa kata baru; c) memperkuat santri dari sisi mentalnya sehingga tidak malu atau takut untuk berbicara di depan guru atau teman-temannya; d) memberikan kebebasan penuh kepada para santri untuk mengoptimalkan kapasitas yang dimilikinya; e) merangkul semua aspek-aspek yang ada dalam santri terutama untuk memaksimalkan kecerdasan siswa dilihat dari aspek motoriknya; dan f) mengoptimalkan modalitas belajar siswa yang beragam.

berdasarkan analisis di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, ketika siswa mampu mengekspresikan semua kapasitas dan modalitas belajar mereka dengan sempurna maka tujuan-tujuan yang telah diformulasikan sebelumnya bisa tercapai dengan maksimal. Jika dilihat lebih jeli lagi, santri yang memiliki kesempatan lebih untuk menunjukkan kemampuannya dan diberikan apresiasi yang tinggi maka akan meningkatkan semangat belajarnya dan bisa menjadi stimulus bagi rekan-rekannya.

3. Problem solving

Dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran kitab kuning lebih-lebih menggunakan bahasa Arab menuntut santri untuk belajar ekstra dikarenakan materi yang terdapat didalamnya membutuhkan ketelitian, keterampilan dan penguasaan kosa kata. Sehingga memungkinkan santri kesulitan untuk memahami semua pesan materi-materinya. Sehingga seyogyanya guru menggunakan metode problem solving untuk memudahkan materi yang sedang dipelajari. Metode ini dirasa sangat penting karena: a) pembelajaran kitab kuning tidak saja sulit terhadap kontennya tetapi juga terhadap keterbatasan bahasa; b) memberikan peluang bagi santri untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya; c) secara psikologis ketika santri mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran maka akan melekat dengan sangat baik sehingga tidak kesulitan lagi ketika menemukan permasalahan yang sama.

Ketika hal ini dikonfirmasi kepada pengurus pondok, ditegaskan bahwa memang dalam proses pembelajaran kitab kuning khususnya untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab santri, metode ini sangat berpengaruh karena mereka tidak saja pandai dalam berkomunikasi tetapi juga mampu memahami secara lebih dalam dan detail terkait materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu untuk jenjang santri yang lebih tinggi diupayakan dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ini. Walaupun kadangkala disandingkan dengan metode yang lain.

C. Kitab kuning sebagai Media untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab

Hasil temuan peneliti pada latar penelitian ditemukan bahwa, media pembelajaran yang sering digunakan di ponpes al-halimy adalah kitab yang pelajari pada proses pembelajaran. Asumsi tersebut penulis utarakan didasarkan pada beberapa hal yaitu: 1) kecenderungan di pondok khusus al-halimy dalam proses pembelajaran kitab kuning jarang menggunakan refrensi berbahasa indonesia; 2) jarang atau hampir tidak ada guru yang mencoba untuk mendesain media (khususnya untuk kajian kitab pada jenjang yang lebih tinggi) karena lebih kepada analisis, penelitian dan mengolah data-data yang ada pada kitab yang di kaji; 3) dalam proses pembelajaran kitab kuning, alat, sarana dan media yang digunakan hanya berkisar pada kitab saja walaupun tidak terlepas dari penggunaan papan dan spidol sebagai pendukung yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan atau merincikan sesuatu yang belum dipahami oleh siswa.

Paparan diatas menjelaskan bahwa pada dasarnya semua yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bisa dikatagorikan sebagai media pembelajaran. Karena pada konsepnya semua hal yang dilakukan dan hal-hal yang mendukung proses pembelajaran dan bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan bisa dikatagorikan sebagai media. Dalam hal ini Arsyad (2008: 15) menjelaskan bahwa: Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Sedangkan jika mengacu pada pendapatnya Yudhi (2012: 37-48) menegaskan bahwa, salah satu fungsi media pembelajaran adalah fungsi semantik. Fungsi semantik adalah kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik). Misalnya kata iman, etika, akhlak atau tanggung jawab, maka masalah komunikasi menjadi tambah rumit yakni bila komunikasinya melalui bahasa verbal.

berdasarkan pendapat di atas, maka bisa diketahui bahwa, pada dasarnya media difungsikan untuk mendukung setiap proses yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Selain itu mampu memudahkan siswa atau santri dalam belajar.

D. Milieu (lingkungan) sebagai wadah pembiasaan berbicara bahasa Arab

Lingkungan merupakan salah unsur paling penting dalam proses pendidikan dan

pembelajaran lebih-lebih pendidikan di pesantren. Jika lingkungan yang kondusif dan baik maka bisa dipastikan tujuan pembelajaran akan bisa tercapai dengan maksimal. Dari hasil analisis penulis, ada beberapa hal yang mempengaruhi proses pendidikan dan pembelajaran siswa dilihat dari sisi lingkungannya yaitu: 1) siswa lebih antusias dalam belajar; 2) meningkatkan hasil belajar karena dibantu oleh lingkungan misalnya teman sebaya yang berada di lingkungannya.

Studi-studi pakar pendidikan juga menjelaskan bahwa, lingkungan yang baik akan mempengaruhi semua aktivitas siswa dalam proses pembelajarannya. Karena pada awal masa perkembangan siswa, pengolahan data-data yang diperoleh juga berasal dari lingkungan. Sehingga sebisa mungkin lingkungan di desain sedemikian rupa agar bisa menjadi media belajar yang baik bagi siswa.

Terkait masalah diatas, pondok khusus al-halimy juga menerapkan hal yang sama. Ketika diterapkan untuk santri berbicara bahasa asing khususnya bahasa Arab maka santri tidak diperkenankan untuk menggunakan bahasa lain. Lebih-lebih ketika proses pembelajaran kitab kuning, semua santri mau tidak mau harus menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasinya. Selain proses pembiasaan dan penguatan bahasa Arab, agar supaya kosa kata yang telah dihafal tidak hilang dan untuk lebih menguatkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari dalam bentuk nahu dan sharfnya.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: Kegiatan-kegiatan santri dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab berbasis komunikatif intraktif dalam bingkai pembelajaran kitab kuning di pondok khusus al-halimy ditempuh dengan beberapa hal yaitu: 1) memberikan materi penguatan bahasa Arab Arab seperti: kosa kata (mufradat), imla' dan nahu dan shraf.; 2) menggunakan metode-metode variatif dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab yaitu dengan cara menggunakan metode bervariasi dan menyesuaikan dengan materi yang dipelajari; 3) Kitab kuning sebagai Media untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab sehingga mampu mempengaruhi kecakapan dan keterampilan santri dalam berbicara bahasa Arab; dan 4) Milieu (lingkungan) sebagai wadah pembiasaan berbicara bahasa Arab.

Referensi

Abdul Wahab Rosyidi, Media Pembelajaran Bahasa Arab, Malang: UIN Malang Press, 2009.
Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Stategi belajar mengajar, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005

- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Alex sobur, *Psikologi umum*, Bandung: pustaka setia, 2003
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003
- Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- E.G. Cohen, *Designing Groupwork: Strategies For the Heterogeneous Classroom*. New York: Teachers Cpllege Press. 1986
- Hidayat, *Musyikilat Taris Ta'lim Al-Arabiyah Fi Indonesia Wa Ilagiha, AlMuwajah Fi Ta'lim Al-Lughoh Al-Arabiyah*, Jakarta:1998.
- Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Matthew B. Milles dan A. Micheal Haberman, *Analisis Data Kualitatif terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.
- M. Ainin dkk, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Myskat, 2006.
- M. Farid dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Multimedia Interaktif terhadap Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: 2017
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015
- Sri Wahyuni, dkk, *Bahasa Indonesia 1*, Surabaya : Lapis – PGMI , 2008
- Taufik Hidayat dkk. *Rancangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun dalam Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: 2019
- Teti Nulyati, dkk, *Bahasa Indonesia*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2011
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- W.M. Rivers, *Interaktive Language Teaching*. Cambridge, England: Cambridge University Press. 1987
- Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: kencana
- Yudhi Munadhi, *Media pembelajaran (sebuah pendekatan baru)*, Jakarta: Gaung Persada, 2012.
- Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

